

## Hubungan Persepsi Mengenai Peran Kelompok Teman Sebaya dengan “Misdemeanors” di SMKN 8

SULISWORO KUSDIYATI<sup>1</sup>, LILIM HALIMAH<sup>2</sup>, RIZKI RIANAWATI<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi Unisba, JL. Tamansari No. 1 Bandung.  
Email: <sup>1</sup>sulisworo\_kusdiyati@yahoo.com, <sup>2</sup>umisyanida@yahoo.com,  
<sup>3</sup>rizki @yahoo.co.id

### Abstract

Some of the Second-grade students in SMKN 8 Bandung have many violations of school rules. The violations indicate that they are unable to comply with school rules. This is referred to as misdemeanors in school. The difference of behavior is related to how the students perceive the role of peer groups. The purpose of this study was to determine how closely the relationship between perceptions of the role of peer groups with misdemeanors in school in grade 2 students at SMKN 8 Bandung. This study used correlational methods. The samples were performed by using purposive sampling technique with total sample size of 69 students in grade 2. Data collection for perception of the role of peer groups is done by using a Likert scale questionnaire based on the theory of David R. Shaffer (1994) reaching to 86 items, and for the data of misdemeanors in school is done by using a Likert scale questionnaire based on the theory of Elizabeth B. Hurlock (1973) reaching to 94 items. With the significance level of  $\alpha = 0.05$ , it was shown that there was a significant positive relationship between perceptions of the role of peer groups with misdemeanors in school with  $r_s = 0.757$  showing a high correlation. It means that the more appropriate the perception of the role of peer groups the higher misdemeanors committed at school for 2nd grade students at SMKN 8 Bandung.

Kata Kunci: kelompok teman sebaya, *misdemeanors*

### I PENDAHULUAN

SMKN 8 Bandung termasuk SMK favorit dibidang otomotif. Dikatakan favorit karena jumlah pendaftar yang berminat masuk ke SMKN 8 Bandung ini setiap tahun meningkat. Seperti lembaga pendidikan lainnya SMKN 8 menerapkan aturan-aturan bagi siswanya agar siswanya memiliki disiplin tinggi. SMKN 8 telah membuat aturan untuk siswanya, dengan memberikan sanksi

kepada siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sesuai dengan berat ringannya pelanggaran yang dilakukan. Siswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan poin. Poin yang diberikan terhadap siswa yang melanggar berbeda-beda tergantung dari jenis pelanggaran yang dilakukan. Semakin berat pelanggaran semakin besar poin yang didapat siswa. Pemberian poin terhadap siswa yang melakukan pelanggaran ini dilakukan untuk

menentukan jenis hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Setelah mencapai akumulasi poin tertentu siswa akan diberi sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Bagi siswa yang akumulasi poin pelanggarannya sudah mencapai 6 poin akan mendapatkan peringatan, poin akumulasi 8 akan mendapatkan panggilan didampingi orang tua, 10 poin akan mendapat panggilan orang tua serta membuat surat perjanjian, dan 15 poin akan mendapat skorsing dari pihak sekolah.

Walaupun sudah ada aturan yang dibuat oleh sekolah tetapi pada kenyataannya di lapangan masih ada siswa yang melanggar peraturan tersebut. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMKN 8 Bandung, pelanggaran yang paling banyak dan sering dilakukan siswa adalah membolos. Berdasarkan data dari guru BP, dalam kurun waktu satu semester yaitu dari bulan Juli 2009 hingga November 2009, pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas 2 (65%) menduduki peringkat tertinggi dibandingkan kelas 1 (45%) dan kelas 3 (35%). Mereka melakukan pelanggaran tidak sendirian, melainkan bersama dengan dua atau tiga orang temannya yang satu kelas ataupun berbeda kelas tetapi masih satu sekolah. Siswa-siswa ini kemudian membentuk kelompok yang sering melakukan pelanggaran aturan bersama-sama.

Pelanggaran yang dilakukan adalah membolos sebanyak 67% dari 498 siswa, dan pelanggaran lainnya sebanyak 33% dari 498 siswa, seperti terlambat masuk kelas, membuat surat palsu, memalsukan tanda tangan orang tua, ribut dan mengganggu teman ketika berada di kelas, memakai seragam dan atribut yang tidak sesuai dengan aturan sekolah seperti kemeja dikeluarkan, siswa laki-laki memakai celana yang ketat dan berambut gondrong, tidak mengenakan sepatu berwarna hitam, serta tidak memakai tanda lokasi, berbohong pada guru, mengutil dan mencontek. Banyak siswa pamit kepada orang tuanya untuk pergi ke sekolah, tetapi siswa tersebut tidak pergi ke

sekolah melainkan pergi bermain bersama teman-temannya ke tempat "nongkrong" mereka. Ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pelajaran tertentu dan pulang sebelum waktunya (*mabal*). Mereka biasanya pergi ke kantin atau pergi keluar lingkungan sekolah bagi yang lolos dari penjagaan guru piket. Tindakan pelanggaran lain yang dilakukan siswa di sekolah adalah mereka sering merokok di lingkungan sekolah, seperti di kantin atau di kamar mandi, minum-minuman keras dan berkelahi.

Dari hasil wawancara dan penyebaran angket awal yang dilakukan terhadap 20 orang siswa, alasan mereka melakukan pelanggaran bersama dengan dua atau tiga orang temannya karena mereka ingin tetap dianggap "teman" oleh kelompok temannya. Mereka merasa dihargai dan dianggap berani oleh teman-temannya jika mereka ikut berpartisipasi dalam tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh kelompoknya. Terkadang mereka dikucilkan jika tidak ikut melakukan pelanggaran, mereka merasa harus selalu sama dengan teman-teman kelompoknya agar tetap menjadi anggota kelompok teman-temannya. Ketika salah satu anggota kelompok menolak untuk berpartisipasi dalam tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh kelompoknya, anggota kelompok yang lain terus membujuk mereka sehingga akhirnya mereka mau melakukan pelanggaran bersama kelompoknya, jika mereka merasa nyaman, merasa diterima dan dihargai dalam kelompok tersebut, maka mereka akan tetap berada dalam kelompok tersebut. Jadi, kelompok teman sebaya yang dilihat dalam penelitian ini adalah kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif dan sering melakukan pelanggaran aturan di sekolah.

Menurut tugas perkembangannya, seorang remaja diharapkan mempunyai keinginan dan kemampuan untuk berperilaku yang bertanggung jawab sesuai dengan harapan sosial atau masyarakat serta mempunyai nilai-nilai dan sistem moral sebagai acuan dalam berperilaku (Hurlock, 1973: 6). Melihat pelanggaran yang

dilakukan oleh remaja seperti di atas, tentu saja hal ini tidak sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Menurut Hurlock (1973:259), pelanggaran yang dilakukan remaja terhadap aturan yang dibuat oleh orang tua, guru atau orang dewasa lain yang mempunyai otoritas disebut sebagai *misdemeanors*. Dalam penelitian ini *misdemeanors* yang dilihat adalah *misdemeanors* di sekolah yang dilakukan bersama dengan kelompok teman sebayanya.

Dari fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara persepsi mengenai peran kelompok teman sebaya dengan *misdemeanors* pada siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung".

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional karena bermaksud untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara suatu variabel, yaitu persepsi mengenai peran kelompok teman sebaya dengan variabel lainnya yaitu *misdemeanors* di sekolah (perilaku melanggar aturan sekolah). Untuk melihat bagaimana keterkaitan dua variabel tersebut dilihat dengan bantuan metode statistika.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 di SMKN 8 Bandung yang berjumlah 498 orang. Hal ini ditetapkan karena siswa kelas 2 berada dalam periode remaja akhir, pada periode ini remaja diharapkan berkeinginan dan berkemampuan untuk berperilaku yang bertanggung jawab sesuai dengan harapan masyarakat (Hurlock, 1973), dan pada periode ini konformitas pada perilaku antisosial mencapai puncaknya (Shaffer, 1994).

Sampel diambil melalui teknik *Purposive Sampling* karena pemilihan sampel didasarkan karakteristik tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun karakteristik sampel adalah melakukan pelanggaran terhadap aturan di sekolah lebih dari 3 kali. Diperoleh berdasarkan data dari guru BP dan Remaja laki-laki usia 16-17 tahun.

Dalam pertimbangan bahwa pada usia ini peranan teman sebaya dalam kehidupan remaja meningkat dan konformitas pada perilaku antisosial mencapai puncaknya pada usia ini (Shaffer, 1994). Juga dengan melihat ciri dan karakteristik remaja yang berada pada usia ini (Hurlock, 1973).

Berdasarkan karakteristik sampel di atas diperoleh 69 orang kelas 2 SMKN 8 Bandung yang digunakan dalam sampel penelitian ini. Sampel diperoleh melalui data dari guru BP, wawancara, dan angket awal yang disebarkan pada siswa yang mempunyai catatan pelanggaran.

## II. PEMBAHASAN

### A. Landasan Teori

Istilah remaja berasal dari kata *adolescence* yang berasal dari kata dalam bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh menjadi dewasa atau tumbuh ke arah kematangan (maturasi). Kata *adolescence* didefinisikan sebagai suatu periode pertumbuhan antara masa anak dan masa dewasa, periode atau tahapan *intermediate* antara masa anak dan masa dewasa, periode transisi antara masa anak dan masa dewasa atau diumpamakan merupakan jembatan antara masa anak dengan masa dewasa yang harus dilalui setiap individu sebelum mereka menjadi orang dewasa yang matang, bertanggungjawab dan kreatif.

Pada masyarakat modern individu yang telah mengalami kematangan seksual (pada perempuan telah menstruasi dan pada laki-laki telah mengalami mimpi basah) telah dianggap sebagai orang dewasa. Untuk dikatakan sebagai orang dewasa atau dianggap telah matang secara pribadi, individu harus menunjukkan ciri-ciri (1) kematangan mental, yaitu ia telah mampu berpikir secara abstrak hipotetis, dan menarik kesimpulan bagi pemecahan masalah dengan tetap memerhatikan realitas (2) kematangan emosi, yaitu ia dapat mengendalikan reaksi emosinya sesuai dengan situasi dan norma sosial yang berlaku dan kehidupan emosinya relatif stabil (Hurlock, 1979: 179); (3)

kematangan sosial, yaitu ia mampu menyesuaikan diri dalam situasi sosial serta bertanggungjawab dan mandiri.

Remaja adalah individu yang baru saja meninggalkan masa kanak-kanak tetapi ia belum sampai ke masa dewasa. Ia masih dalam perjalanan menuju masa dewasa, karenanya ia harus belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan masyarakat sekitarnya. Itu sebabnya masa remaja dikatakan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kimmel dan Weiner (1985: 10) menyatakan bahwa konsep transisi menunjuk kepada suatu periode perubahan, pertumbuhan dan *dis-equilibrium* (ketidakseimbangan) yang merupakan jembatan antara suatu periode/tahapan yang satu yang stabil dalam kehidupan dengan suatu periode/tahapan yang stabil lain dalam kehidupan. Masa transisi ini mencakup transisi biologis, transisi kognitif dan transisi sosial (Steinberg, 1993: 6-8).

Transisi biologis berkaitan dengan perubahan fisik ke arah kematangan/dewasa. Transisi kognitif berkaitan dengan perubahan kemampuan dalam berpikir. Adapun transisi sosial berkaitan dengan perubahan peran-peran sosial yang harus dimainkan. Masa transisi ini dapat menghabiskan waktu sekitar 10 tahun, dan masa ini dibagi ke dalam sub-tahap remaja awal dari usia 11 – 14 tahun, remaja tengah dari usia 15 – 18 tahun, dan remaja akhir dari 18 – 21 tahun (Kagan & Coles, 1972; Kenistone, 1970; Lipsits, 1977 dalam Steinberg, 1993:5) yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Adapun pembagian ini didasarkan pada duduknya individu di bangku sekolah. Remaja awal duduk di bangku SMP, remaja tengah di bangku SMU, dan remaja akhir di perguruan tinggi atau akademi.

Salah satu ciri dari masa remaja adalah kuatnya pengaruh dari kelompok teman sebaya dalam kehidupan remaja karena remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya yang memiliki kesamaan minat dan tujuan yang tergabung dengan sebutan kelompok

teman sebaya. Kelompok teman sebaya yaitu suatu perkumpulan dari teman sebaya yang melakukan interaksi menetap, berbagi aturan-aturan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Shaffer, 1985: 681). Suatu kelompok teman sebaya biasanya terdiri dari dua orang atau lebih individu yang saling berinteraksi secara reguler, adanya rasa saling memiliki, mempunyai norma spesifik yang mengarahkan anggotanya dalam berpakaian, berpikir, dan berperilaku.

Kelompok teman sebaya memberikan peran yang besar dalam kehidupan remaja. Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap anggotanya melalui norma implisit ataupun eksplisit yang mengarahkan anggotanya dalam berpenampilan, berpikir, dan berperilaku. Karena kelompok teman sebaya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan remaja, maka timbullah dalam diri remaja suatu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok dan menghindari penolakan kelompok. Untuk dapat diterima oleh kelompoknya, remaja berperilaku sesuai dengan standar norma yang berlaku dalam kelompoknya. Remaja akan mengikuti setiap perilaku yang ditampilkan dan menjadi ciri khas kelompoknya tanpa mempedulikan dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut, tekanan untuk konform terhadap norma kelompok menjadi sangat kuat.

Secara bahasa, *conformity* (konformitas) dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk membiarkan perilaku dan sikap orang lain menguasai dirinya. Dalam hubungannya dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja, *peer conformity* merupakan ciri khas sosialisasi pada masa remaja. *Peer conformity* (konformitas terhadap kelompok teman sebaya) berarti kecenderungan untuk mengikuti harapan kelompok atau mengikuti tindakan kelompok. Maksudnya adalah menerima dan berperilaku sesuai dengan nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam kelompoknya.

Konformitas terhadap kelompok menjadi lebih kuat pada masa remaja. Pada

masa ini, pendapat orang lain khususnya teman yang seusia menjadi sangat penting. Konformitas terhadap kelompok lebih sering ditunjukkan dalam perubahan perilaku daripada dalam perubahan pendapat, misalnya dalam hal pakaian dan mode. Cita-cita, standar, prinsip, dan bahkan konsep moral kelompok seolah-olah menjadi milik masing-masing anggota kelompok. Kesetiaan kepada kelompok dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dan dari perilaku yang ditunjukkan oleh anggota kelompok.

Jika salah satu anggota kelompok berperilaku menyimpang atau mengabaikan norma yang berlaku dalam kelompoknya, akan beresiko mendapat sanksi dari kelompoknya. Sanksi ini dapat berupa *nered labelling* (bandel atau menyimpang) dari anggota yang lain bahkan sampai "dikeluarkan" atau "ditolak" oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu, banyak remaja yang lebih berusaha untuk dapat diterima sebagai "anggota kelompok" daripada memelihara hubungan yang baik dengan orang tua, guru atau orang dewasa lainnya.

Peran dari kelompok teman sebaya akan diterima oleh siswa sebagai suatu stimulus. Stimulus tersebut kemudian akan dirasakan, dihayati dan dimaknakan oleh siswa. Proses merasakan, menghayati dan memaknakan ini disebut sebagai persepsi terhadap peran kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif, yaitu yang sering melakukan pelanggaran terhadap aturan di sekolah. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas 2 di SMKN 8 Bandung ini adalah membolos, terlambat masuk kelas, membuat surat palsu, memalsukan tanda tangan orang tua, ribut dan mengganggu teman ketika berada di kelas, memakai seragam dan atribut yang tidak sesuai dengan aturan sekolah seperti kemeja dikeluarkan, siswa laki-laki memakai celana yang ketat dan berambut gondrong, tidak mengenakan sepatu berwarna hitam, serta tidak memakai tanda lokasi, berbohong pada guru, mengutit dan mencontek. Tidak

pergi ke sekolah tetapi pergi bermain bersama teman-temannya di tempat "nongkrong" mereka.

Antara siswa yang satu dengan siswa yang lain akan mempersepsikan peran dari kelompok teman sebaya ini secara berbeda-beda. Bagaimana siswa mempersepsi peran dari kelompok teman sebaya ini sangat tergantung pada kebutuhan, harapan dan pengalaman yang mereka miliki.

Pelanggaran yang dipersepsi oleh remaja merupakan hasil persepsi terhadap peran-peran kelompok teman sebaya di lingkungan sekolah. Pengaruh dari kelompok teman sebaya memang besar terhadap remaja dan pengaruhnya mungkin akan terus berperan dalam pembentukan pola pikir, perilaku, sikap, bahkan kepribadian pada beberapa individu. Dalam kelompok teman sebaya, remaja berinteraksi dengan kualitas dan frekuensi tertentu. Ketika remaja berinteraksi dengan kelompok teman sebayanya, kelompok ini akan dipersepsi memiliki peran tertentu. Peran-peran yang dimaksud adalah kelompok teman sebaya dipersepsi sebagai *reinforcement social*, *modelling*, objek pembandingan sosial, serta sebagai pengkritik dan agen persuasi (Shaffer, 1994: 564).

Berkaitan dengan fenomena yang terjadi, siswa kelas 2 melihat dan menilai bahwa teman sekelompoknya yang melakukan pelanggaran mendapat reaksi yang menyenangkan dari kelompok teman sebayanya seperti mendapat *reward*, melihat hal tersebut mereka mencoba melakukan pelanggaran yang sama agar mendapat *reward* yang sama. Ketika melakukan pelanggaran, mereka mendapat pujian, dukungan dan pembenaran dari kelompok teman sebayanya. Mereka menilai bahwa dengan adanya pujian, dukungan dan pembenaran, membuat mereka merasa dihargai, diterima dan diakui oleh kelompok teman sebayanya.

Adanya kebutuhan untuk selalu dapat diterima keberadaannya dan tidak ingin dijauhi kelompok membuat remaja selalu mengulang atau mempertahankan perilaku

pelanggaran yang diperkuat oleh kelompok teman sebayanya. Di sini kelompok teman sebaya berperan sebagai *reinforcement social*, artinya bahwa tingkah laku akan diperkuat, dipertahankan atau dihilangkan karena melihat reaksi yang menyenangkan atau reaksi yang tidak menyenangkan dari yang diberikan oleh kelompok teman sebaya. Jika perilaku yang ditampilkan mendapat reaksi yang menyenangkan dari teman sebayanya, maka perilaku tersebut akan dipertahankan atau akan diulang pada waktu yang akan datang, demikian juga sebaliknya. Adapun perilaku pelanggaran tersebut adalah merokok, tidak mengerjakan PR dan mencontek.

Siswa kelas 2 melihat bahwa banyak teman sekelompoknya yang melanggar aturan. Mereka menilai bahwa tingkah laku teman-temannya yang melanggar aturan tersebut sesuai dengan harapan dirinya. Hal tersebut membuat mereka mengikuti tingkah laku kelompok teman sebayanya untuk melanggar aturan. Ketika mereka melakukan pelanggaran seperti yang dilakukan teman-temannya, mereka merasa lebih diterima dalam kelompoknya karena mereka memiliki tingkah laku dan penampilan yang sama dengan kelompoknya. Oleh karena mereka ingin selalu diterima kelompoknya, maka hal tersebut membuat mereka selalu meniru atau mencontoh perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh kelompoknya. Di sini teman sebaya berperan sebagai tokoh *modelling*, artinya teman sebaya menjadi contoh dimana tingkah lakunya ditiru oleh remaja. Remaja dapat meniru berbagai hal dari teman sebaya, seperti tingkah laku sosial, penampilan, prestasi, *moral judgement*, sikap dan perilaku terhadap seks serta tingkah laku dalam menghadapi situasi tertentu. Adapun perbuatan pelanggaran yang dicontoh atau ditiru oleh remaja dari kelompok teman sebayanya antara lain adalah merokok, mengejek teman, membuat suasana kelas menjadi gaduh, dan menggunakan pakaian seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah.

Banyak dari siswa kelas 2 yang menilai

bahwa melanggar aturan bukan merupakan hal yang salah dan sesekali sah saja untuk dilakukan, karena mereka melihat bahwa banyak teman sekelompoknya yang melakukan pelanggaran. Siswa membandingkan tingkah lakunya dengan tingkah laku kelompok teman sebayanya dan menilai bahwa tingkah laku temannya lebih berani dari dirinya dalam melanggar aturan. Melihat hal tersebut, siswa merasa tertantang untuk dapat memiliki keberanian yang sama dengan kelompok untuk melakukan pelanggaran dan karena mereka menganggap bahwa melanggar aturan bukan merupakan perbuatan yang salah, maka akhirnya siswa melakukan pelanggaran yang sama dengan yang dilakukan kelompok teman sebayanya. Ketika melakukan pelanggaran yang sama, mereka mendapat kesan bahwa mereka memiliki kemampuan dan keberanian yang sama dengan kelompok teman sebayanya untuk melanggar aturan.

Adanya keinginan untuk selalu memiliki kemampuan dan keberanian yang sama dengan kelompok teman sebayanya membuat mereka selalu melakukan pelanggaran yang sama dengan yang dilakukan kelompoknya setelah membandingkan tingkah lakunya dengan tingkah laku kelompok. Disini kelompok teman sebaya berperan sebagai objek pembandingan sosial, artinya remaja mengetahui kemampuan, kompetensi dan aspek kepribadian dengan membandingkan perilaku dan sikap yang dimiliki oleh kelompok teman sebayanya. Remaja dapat mengetahui apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak dengan membandingkan perbuatan tersebut dengan perbuatan teman-temannya. Beberapa siswa kelas 2 melihat dan menilai bahwa ketika ada diantara anggota kelompok yang menolak ajakan dari kelompoknya untuk melakukan pelanggaran, maka teman-teman sekelompoknya akan mengkritik dan membujuk hingga anggota kelompok itu mau melakukan pelanggaran secara bersama-sama. Melihat hal tersebut, siswa selalu berusaha untuk mengikuti ajakan dari kelompoknya untuk melanggar aturan. Ketika

mereka mengikuti ajakan dan bujukan dari kelompok teman sebayanya, mereka merasa dianggap teman dan mereka juga merasa diakui menjadi anggota dari kelompok teman sebaya.

Bujukan atau persuasi dari kelompok teman sebaya mereka rasakan sebagai suatu cara untuk tetap berada dalam kelompoknya. Kebutuhan akan teman, ingin selalu diakui menjadi bagian dari kelompok teman sebaya dan tidak ingin dikucilkan, membuat mereka selalu mengikuti ajakan dari kelompok teman sebaya untuk melanggar aturan. Di sini kelompok teman sebaya berperan sebagai pengkritik dan agen dalam mempersuasi anggota, artinya kelompok teman sebaya menjadi tempat untuk berdiskusi dan berdebat mengenai hal yang tidak disetujui. Teman sebaya dapat memengaruhi remaja melalui diskusi dan debat mengenai topik yang tidak mereka setujui. Teman sebaya juga dapat mengubah pandangan dan tingkah laku remaja dengan cara mengkritik dan mempersuasi. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas 2 karena ada bujukan dari teman sebayanya, seperti membolos sekolah, terlambat masuk sekolah, dan juga mengkonsumsi alkohol.

Dari interaksi yang terjadi dalam kelompok teman sebaya akan melahirkan berbagai peran yang diberikan oleh kelompok ini terhadap anggotanya suatu standar nilai, norma, aturan tertentu. Standar perilaku dan norma serta nilai-nilai ini, baik secara implisit atau eksplisit, mengarahkan anggotanya dalam berpenampilan, berpikir, dan berperilaku yang harus diikuti oleh setiap anggotanya. Standar nilai yang berlaku pada suatu kelompok ada yang sesuai dengan aturan sosial dan ada yang tidak sesuai dengan aturan sosial. Standar nilai yang tidak sesuai aturan sosial akan mengarahkan anggotanya untuk berperilaku melanggar aturan sosial. Berkaitan dengan peran kelompok teman sebaya, kelompok yang memiliki standar nilai ini kemudian akan dipersepsi oleh remaja. Remaja yang mempersepsi bahwa peran dari kelompok teman sebaya sesuai dengan kebutuhan,

harapan dan pengalaman dirinya akan menerima dan berusaha untuk mengikuti standar nilai yang berlaku dalam kelompok ini, sehingga ketika kelompoknya berperilaku melanggar aturan ia akan mengikutinya.

Kondisi lingkungan membentuk perilaku melalui proses belajar, sehingga terkadang perilaku yang ditampilkan adalah tidak seperti yang diharapkan. Keempat peran kelompok teman sebaya ini dimaknakan sesuai dengan kebutuhan, harapan, dan pengalaman diri, dan dalam hal ini peran-peran tersebut memperkuat, mencontohkan, membandingkan, mengkritik dan mengajak remaja untuk melakukan pelanggaran.

Salah satu proses pembelajaran adalah melalui proses belajar dengan mengamati dan imitasi. Kebanyakan orang lebih mudah untuk belajar dengan cara mengamati tingkah laku orang lain kemudian menirunya. Proses pembelajaran ini merupakan proses belajar sosial. Menurut Bandura, pembelajaran ini akan melalui beberapa proses, yaitu proses perhatian, dalam hal ini remaja mengamati dan memberikan perhatian kepada kelompok teman sebaya yang melakukan pelanggaran sebagai sosok yang begitu berpengaruh. Kemudian proses penyimpanan, dimana hasil pengamatan tersebut disimpan dalam ingatan. Selanjutnya proses motor reproduksi, remaja akan mengobservasi hasil ingatannya dalam bentuk perilaku sebelum bertindak atau memunculkan perilaku yang sama. Terakhir melalui proses *reinforcement* dan motivasi, yaitu individu dipengaruhi penguat, dalam hal ini teman sebaya dan dorongan dalam diri untuk akhirnya melakukan pelanggaran yang dilakukan kelompoknya.

Untuk mempertahankan keberadaannya dalam kelompok ini, remaja harus selalu loyal (setia) dan berkomitmen (kerelaan untuk mengikatkan diri) terhadap standar nilai dan tujuan kelompok. Remaja yang loyal dan berkomitmen terhadap kelompoknya maka ia akan *conform* dengan kelompoknya itu. Apabila ia *conform* dengan kelompoknya, ia akan mengikuti segala hal yang berlaku

dalam kelompok tersebut meskipun hal itu merupakan perilaku yang melanggar aturan.

## B. Hasil Penelitian

Tabel 1

**Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Persepsi Terhadap Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Misdemeanors di Sekolah pada Siswa Kelas 2 SMKN 8**

$r_s$	t hit	t tab	d	Kesimpulan
0.757	9.47	1.659	57.30%	Ho Ditolak

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap peran kelompok teman sebaya dengan *misdemeanors* di sekolah pada siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung. Artinya semakin baik persepsi terhadap peran kelompok teman sebaya, maka semakin tinggi *misdemeanors* di sekolah yang dilakukan oleh siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung. Peran kelompok teman sebaya ini memberikan kontribusi sebesar 57,30% terhadap *misdemeanors* di sekolah yang dilakukan oleh siswa. Artinya peran kelompok teman sebaya dapat menjelaskan *misdemeanors* di sekolah yang dilakukan oleh siswa sebesar 57,30 %.

Hal ini dapat dikatakan bahwa persepsi mengenai peran kelompok teman sebaya yang dimiliki oleh siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung memiliki peran yang penting dalam

munculnya perilaku *misdemeanors* di sekolah. Dengan demikian, tingkat korelasi positif yang tinggi antara persepsi mengenai peran kelompok teman sebaya dengan *misdemeanors* di sekolah dapat berarti bahwa semakin baik persepsi siswa kelas 2 mengenai peran kelompok teman sebaya, maka mereka semakin mempunyai kecenderungan melakukan perilaku *misdemeanors* di sekolah lebih tinggi. Begitu juga sebaliknya. Hal tersebut disebabkan karena pada masa remaja, kelompok teman sebaya memberikan peran yang besar dalam kehidupan remaja, termasuk remaja yang bersekolah di SMKN 8 Bandung.

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa:

- a) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara aspek *reinforcement social* dengan *misdemeanors* di sekolah pada siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung. Artinya semakin baik persepsi mengenai peran kelompok teman sebaya aspek *reinforcement social*, maka semakin tinggi *misdemeanors* di sekolah yang dilakukan oleh siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung. Peran kelompok teman sebaya aspek *reinforcement social* ini memberikan kontribusi sebesar 44,08% terhadap *misdemeanors* di sekolah yang dilakukan oleh siswa.

Pada kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif, *reinforcement* sosial menentukan remaja untuk berperilaku negatif. Kelompok teman sebaya yang negatif semakin dipersepsi memberikan *reinforcement* sosial, maka semakin

Tabel 2

**Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Aspek Persepsi terhadap Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Misdemeanors di Sekolah**

Aspek	$r_s$	t hit	t tab	d	Kesimpulan
<i>Reinforcement Social</i>	0.664	7.25	1.659	44.08%	Ho Ditolak
<i>Modelling</i>	0.761	9.59	1.659	57.91%	Ho Ditolak
Objek Pemandangan Sosial	0.591	5.99	1.659	34.92%	Ho Ditolak
Pengkritik dan Agen Persuasi	0.696	7.92	1.659	48.44%	Ho Ditolak

- tinggi perilaku melanggar aturan siswa. Ketika remaja berperilaku negatif yang sesuai dengan standar kelompoknya, remaja tersebut akan diberi penguat agar tetap mempertahankan perilaku negatifnya yang sesuai dengan standar kelompok.
- b) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara aspek *modelling* dengan *misdemeanors* di sekolah pada siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung. Artinya semakin sesuai persepsi terhadap peran kelompok teman sebaya aspek *modelling*, maka semakin tinggi *misdemeanors* di sekolah yang dilakukan oleh siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung. Peran kelompok teman sebaya aspek *modelling* ini memberikan kontribusi sebesar 57,91% terhadap *misdemeanors* di sekolah yang dilakukan oleh siswa. Hal ini berarti bahwa pada siswa kelas 2 di SMKN 8 kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif berperan sebagai model untuk bertingkah laku bagi siswa-siswa yang tergabung dalam kelompok tersebut. Perilaku melanggar aturan yang tinggi pada kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif ditentukan oleh persepsi bahwa teman sebaya yang berperilaku negatif adalah model mereka.
- c) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara aspek objek pembandingan sosial dengan *misdemeanors* di sekolah pada siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung. Artinya semakin baik persepsi mengenai peran kelompok teman sebaya aspek objek pembandingan sosial, maka semakin tinggi *misdemeanors* di sekolah yang dilakukan oleh siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung. Peran kelompok teman sebaya aspek objek pembandingan sosial ini memberikan kontribusi sebesar 34,92% terhadap *misdemeanors* di sekolah yang dilakukan oleh siswa. Pada kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif, semakin kelompok dipersepsi berperan dalam memberikan objek pembandingan sosial maka semakin tinggi perilaku melanggar aturan. Apabila kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif membandingkan dan menyampaikan bahwa perilaku siswa yang melanggar aturan lebih baik, lebih jantan, lebih berani atau lebih bagus daripada perilaku siswa yang lain maka siswa akan mengikutinya untuk berperilaku melanggar aturan tersebut.
- d) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara aspek pengkritik dan agen persuasi dengan *misdemeanors* di sekolah pada siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung. Artinya semakin sesuai persepsi terhadap peran kelompok teman sebaya aspek pengkritik dan agen persuasi, maka semakin tinggi *misdemeanors* di sekolah yang dilakukan oleh siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung. Peran kelompok teman sebaya aspek pengkritik dan agen persuasi ini memberikan kontribusi sebesar 48,44% terhadap *misdemeanors* di sekolah yang dilakukan oleh siswa.
- Apabila perilaku siswa tidak sesuai dengan perilaku teman sebaya yang berperilaku negatif, teman sebaya yang berperilaku negatif akan mengkritik mereka dan melakukan persuasi agar perilaku siswa sesuai dengan perilaku kelompok. Karena pada masa remaja kelompok teman sebaya memiliki kedudukan yang penting bagi remaja, maka remaja cenderung akan mengikuti kritik dan bujukan / tindakan persuasi kelompok teman sebayanya.
- Adanya kebutuhan dan harapan untuk selalu dianggap sebagai teman dan tidak ingin dikucilkan atau dijauhi, membuat siswa mengulangi lagi perilaku pelanggaran. Hal tersebutlah yang memunculkan tingkah laku *misdemeanors* di sekolah, atau dengan kata lain munculnya perilaku *misdemeanors* di sekolah ini terkait dengan terpenuhinya kebutuhan dan harapan siswa untuk mendapatkan pengakuan, penerimaan, dukungan dan tidak ingin dikucilkan oleh kelompok teman sebayanya.

**Tabel 3**  
**Frekuensi dan Prosentase antara Persepsi terhadap Peran Kelompok Teman Sebaya dengan *Misdemeanors* Di Sekolah**

<i>Misdemeanors</i> di Sekolah	Persepsi Terhadap Peran Kelompok Teman Sebaya				Total	
	Sesuai		Tidak Sesuai		F	%
	F	%	F	%		
Tinggi	35	50.72	3	4.34	38	55.07
Rendah	10	14.49	21	30.43	31	44.92
Total	45	65.21	24	34.78	69	100

Dari tabel 2 tampak bahwa peran kelompok teman sebaya aspek *modeling* memiliki korelasi yang tertinggi ( $r = 0,761$ ), disusul kemudian oleh peran kelompok teman sebaya aspek pengkritik dan agen persuasi ( $r = 0,696$ ), peran kelompok teman sebaya aspek *reinforcement social* ( $r = 0,664$ ), dan peran kelompok teman sebaya aspek ob`jek pembandingan sosial ( $r = 0,591$ ).

Hal ini berarti teman sebaya yang berperilaku negatif pertama, dianggap sebagai model untuk berperilaku negatif; kedua dianggap, agen pengkritik dan agen persuasi apabila siswa tidak bertingkah laku negatif sesuai standar kelompok; ketiga, dianggap sebagai agen penguat untuk bertingkah laku negatif dan keempat, dianggap sebagai agen pemberi pembandingan sosial agar siswa tetap bertingkah laku negatif.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ada 35 orang atau 50,72% siswa kelas 2 yang mempersepsi bahwa peran dari kelompok teman sebaya sesuai dengan dirinya dan mereka melakukan tingkah laku *misdemeanors* di sekolah dalam tingkat yang tinggi dan ada 21 orang atau 30,43% siswa kelas 2 yang mempersepsi bahwa peran dari kelompok teman sebaya tidak sesuai dengan dirinya dan mereka melakukan tingkah laku *misdemeanors* di sekolah dalam tingkat yang rendah.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa ada 10 orang atau 14,49% siswa kelas 2 yang memiliki persepsi yang baik mengenai peran dari kelompok teman sebaya tetapi

melakukan tingkah laku *misdemeanors* di sekolah dalam tingkat yang rendah, hal ini terjadi karena beberapa hal, antara lain adanya rasa takut terhadap guru BP, takut terhadap hukuman, dan adanya alasan kesehatan yang membuat mereka melakukan pelanggaran tetapi dalam tingkat yang rendah. Kemudian ada 3 orang atau 4,34% siswa kelas 2 yang memiliki persepsi yang tidak baik mengenai peran dari kelompok teman sebaya tetapi melakukan tingkah laku *misdemeanors* di sekolah dalam tingkat yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain adalah karena pengabaian terhadap perbuatan benar dan salah, misalnya siswa yang awalnya menilai bahwa mencontek dan membolos itu adalah perbuatan yang tidak baik, tetapi karena mereka melihat teman yang lain melakukan hal yang sama, akhirnya mereka melakukan tingkah laku mencontek dan membolos agar diakui oleh teman sekelompoknya. Selain itu, adanya frustrasi di sekolah karena ditolak atau diabaikan oleh kelompok; mencari sensasi karena kurang mendapat perhatian dari lingkungan sekolah, baik itu dari teman maupun guru dan keinginan untuk memamerkan otoritasnya dalam rangka mencari identitas diri membuat mereka bertingkah laku melanggar aturan.

### III. PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang

tinggi antara persepsi terhadap peran kelompok teman sebaya dengan *misdemeanors* (perilaku melanggar aturan) di sekolah pada siswa kelas 2 yang berperilaku negatif di SMKN 8 Bandung. Artinya perilaku melanggar aturan di sekolah yang dilakukan oleh siswa kelas 2 SMKN 8 Bandung berhubungan erat dengan persepsi mereka terhadap peran kelompok teman sebaya.

Kelompok teman sebaya tersebut dipersepsi sebagai tokoh model untuk berperilaku negatif, sehingga siswa SMKN 8 cenderung meniru tokoh yang berperilaku negatif tersebut. Apabila siswa SMKN 8 tidak bertingkah laku melanggar aturan seperti kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif, kelompok teman sebaya dipersepsi sebagai pengkritik dan agen persuasi yang membujuk siswa untuk bertingkah laku melanggar aturan sehingga siswa SMKN 8 akan berperilaku melanggar aturan. Apabila siswa SMKN 8 berperilaku melanggar aturan sesuai standar norma kelompok teman sebaya yang berperilaku negatif, kelompok teman sebaya dipersepsi sebagai agen *reinforcement social* sehingga siswa akan cenderung mempertahankan perilakunya yang melanggar aturan. Kelompok teman sebaya yang melanggar aturan juga dipersepsi sebagai objek pembandingan sehingga siswa SMKN 8 cenderung untuk mempertahankan perilakunya yang melanggar aturan. Tampak bahwa pada masa remaja, teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja.

Melihat kesimpulan di atas, maka kepada pihak sekolah disarankan untuk membentuk kelompok teman sebaya yang berperilaku positif, misal kelompok PMR, kelompok olah raga bela diri atau kelompok kesenian (band/vokal group). Dalam kelompok-kelompok tersebut, teman sebaya dijadikan agen yang berperan sebagai model untuk bertingkah laku, agen yang berperan sebagai pemberi reinforcement sosial, agen yang berperan sebagai pengkritik atau persuasif, dan agen yang berperan sebagai pembandingan sosial. Kelompok-kelompok tersebut hendaknya menekankan kepada

anggota kelompok bahwa kelompok teman sebaya tersebut menjadi model dalam bertingkah laku. Apabila ada anggota yang tidak lagi menjalankan kegiatan latihan, teman sebaya dapat berperan sebagai agen pengkritik dan agen persuasif untuk membujuk siswa yang tidak melakukan aktivitas kelompok agar melakukan aktivitasnya kembali. Apabila siswa menjalankan aktivitas kelompok maka teman sebaya dapat menjadi agen reinforcement social agar siswa mempertahankan tingkahlaku menjalankan aktivitas kelompok. Demikian juga kelompok teman sebaya dapat menjadi objek pembandingan agar siswa SMKN 8 dapat tetap mempertahankan tingkah lakunya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. (1989) *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Arikunto, S. (2003) *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkinson, R. L., dan Ernest R. H. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Alih bahasa Dr. Widjaja Kusuma. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Azwar, S. (2004) *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S, Drs, MA. (1997) *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (1973) *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw Hill Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kimmel, D.C ; Weiner, I.B. (1985) *Adolescence A Developmental Transition. Second Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Maryana, M. (2004) *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Angkatan 2002 yang Bermasalah di Fakultas*

SULISWORO K., DKK. *Hubungan Persepsi Mengenai Peran Kelompok Teman Sebaya dg Misdemeanors ...*

- Psikologi UNISBA*. Bandung: Unisba.
- Morgan, T. C. King, A. R. W, R. John. S. (1986) *Introduction to Psychology (edisi 7)*, Mc. Graw-Hills, New York.
- Santrock, J. W. (2003) *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Shaffer, D. R. (1994) *Social and Personality Development*. California: Brooks or Cole Publishing Company.
- Siegel, S. (1997) *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Steinberg (1993) *Adolescence*.
- Sudjana (1996) *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suryana, L. I. (1996) *Diklat Kuliah: Sensasi dan Persepsi*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.